

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Politik¹ sangat erat hubungannya dengan media, karena salah satu tujuan media yakni untuk membentuk pendapat umum² mengenai berbagai hal, terutama hal politik. Ketika pendapat umum tersebut dapat ter 'set' seperti yang diinginkan media, pada saat itulah yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu media. Antara dunia politik atau politik praktis dengan media terjalin hubungan yang saling membutuhkan dan bahkan saling mempengaruhi. Media massa dengan fungsi persuasif yang mampu membentuk pendapat umum³ dan mampu mempengaruhi opini masyarakat terhadap isu-isu politik yang sedang berkembang. Merrill dan Lowenstein mengungkapkan bahwa media massa (surat kabar) tunduk pada sistem pers, dan sistem pers itu sendiri tunduk pada sistem politik yang ada.⁴ Artinya, dalam memberikan informasi kepada masyarakat atau dalam penyampaian pesan, surat kabar harus berada dalam lingkaran regulasi⁵ yang ditetapkan.

Cara-cara media menampilkan peristiwa-peristiwa politik dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan aktor politik mengenai perkembangan politik. Keikutsertaan media dalam mengubah sistem politik dengan melalui

¹ Heri Kusmanto, dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, Medan: Pustaka Press, 2006, hal. 7. Politik berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *i*; *polis* yang berarti 'negara kota' atau 'negara' pada masa sekarang. Orang yang pertama memperkenalkan istilah politik adalah Plato dalam karyanya *Politeia* 427– 347 SM.

² Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989, hal.217.

Pendapat umum atau yang lebih dikenal dengan istilah opini publik, menurut Dan Nimmo adalah sebagai proses penggabungan pikiran, perasaan, dan usul yang diungkapkan oleh warga negara secara pribadi terhadap pilihan kebijakan yang dibuat pejabat pemerintah yang bertanggung jawab atas tercapainya tertertiban sosial dalam situasi yang mengandung konflik.

³ Pendapat umum atau yang lebih dikenal dengan istilah opini public, menurut Dan Nimmo adalah sebagai proses penggabungan pikiran, perasaan, dan usul yang diungkapkan oleh warga Negara secara pribadi terhadap pilihan kebijakan yang dibuat pejabat pemerintah yang bertanggung jawab atas tercapainya ketertiban social dalam situasi yang mengandung konflik.

⁴ Harsono Suwardi, *Peranan Pers dalam Politik di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993, hal.17. Aktor politik bisa artikan sebagai individu yang terlibat dalam proses pembuatan keputusan atau kebijakan. Seperti: presiden, anggota DPR, dan anggota partai.

⁵ Regulasi adalah aturan-aturan atau perundangan-undangan.

pembentukan opini publik atau pendapat umum yakni, upaya pembangunan sikap dan tindakan khalayak mengenai sebuah masalah politik atau aktor politik.⁶ Dalam kerangka ini media menyampaikan pemberitaan-pemberitaan politik kepada khalayak. Penyampaiannya dalam berbagai bentuk, antara lain berupa audio, visual maupun audio-visual yang didalamnya terdapat simbol politik⁷ dan fakta politik. Dan dimuat dalam media cetak maupun media elektronik. Namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajiannya adalah media massa cetak, yaitu harian KOMPAS.

Berbicara media massa sudah tidak bisa dilepaskan lagi lagi muatan-muatan politik dan begitu juga sebaliknya, berbicara politik tidak bisa dilepaskan dari media yang memuatnya. Masa yang semakin berkembang sekarang ini berita-berita politik bukan lagi menjadi sesuatu yang tabu seperti yang pernah terjadi pada masa Orde Lama dan Orde Baru,⁸ atau hanya milik orang-orang tertentu saja. Kini politik menjadi bagian dari masyarakat. Bahwa politik itu adalah masyarakat itu sendiri, artinya bahwa setiap kehidupan masyarakat tidak pernah terlepas dari politik, yang didalamnya ada kegiatan mempengaruhi, dan aturan-aturan maupun norma-norma yang mengikat setiap kegiatan dalam masyarakat.

Masyarakat mengetahui perilaku politik para pemerintah, peristiwa politik dari berbagai media massa sebelum mereka akhirnya membuat suatu kesimpulan dari informasi yang diterimanya dari media tidak terkecuali dari harian KOMPAS.. Begitu juga dengan mahasiswa Teknik Mesin, informasi yang diterima dari media massa yang menyajikan berita-berita politik memberikan implikasi terhadap pengetahuan politiknya. Kekuatan media untuk membentuk pengetahuan politik sangat signifikan terhadap kelangsungan hidup suatu negara dan masyarakat. Termasuk didalamnya adalah masyarakat intelektual⁹ atau

⁶ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita politik*, Jakarta: Granit, 2004, hal.9.

⁷ Simbol-simbol politik seperti: lambang-lambang partai, dan lambang negara.

⁸ Masa pemerintahan Orde Lama mulai dari tahun 1945 sampai 1965 dibawah kepemimpinan Sukarno, sekaligus yang disebut bapak proklamator Indonesia. Dan Orde Baru mulai 1966 hingga 1997 dibawah kekuasaan Suharto, yang dikenal dengan program PELITANYA.

⁹ Masyarakat intelektual adalah kaum terpelajar yang paling tindak memperoleh atau sedang belajar pada pendidikan jenjang strata satu.

kalangan mahasiswa. Apalagi jika kita lihat pada masa sekarang setelah diberi kebebasan pers untuk memuat apa yang menjadi kejadian sebenarnya dan apa yang benar-benar terjadi pada kenyataannya. Dan bebas mengemukakan berbagai hal kepada masyarakat yang tentunya masih dalam batas-batas yang sudah ditentukan. Informasi yang diberikan oleh media massa khususnya media massa cetak mengenai isu-isu politik mengundang perhatian banyak masyarakat intelektual. Isu-isu politik yang ditawarkan oleh media cetak maupun media elektronik sangat beragam apalagi menjelang berlangsungnya suatu peristiwa politik.

Kaum muda atau masyarakat intelektual (mahasiswa) dikatakan sebagai tulang punggung suatu negara merupakan ungkapan yang sangat tepat. Generasi muda adalah posisi poros berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan Negara. Kekuatan ini dibuktikan ketika mahasiswa menyatukan persepsi pada tahun 1997 tentang keotoriteran¹⁰ rezim Orde Baru mampu melahirkan Reformasi¹¹ dalam Negara Indonesia. Maka, tepatlah kiranya jika peneliti mencoba menyajikan kaum terpelajar yang tentunya kaum muda yakni yang masih mengecap perkuliahan disalah satu Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera Utara sebagai objek penelitian yakni Teknik Mesin. Ketertarikan penulis menjadikan Jurusan Teknik mesin sebagai objek penelitian disebabkan beberapa faktor:

- Bagaimana pengetahuan politik mahasiswa eksakta (dalam hal ini penulis berasumsi bahwa merupakan hal yang wajar apabila mahasiswa ilmu sosial mengetahui politik karena itu adalah bagian dari dunia mereka)
- Setelah melakukan wawancara tidak bestruktur terhadap beberapa mahasiswa eksakta, diantara jurusan eksakta yang ada di Universitas

¹⁰ Rezim otoriter merupakan rezim yang diterapkan oleh Suharto selama kurang lebih 32 tahun dengan menerapkan sistem kemiliteran dalam pemerintahan.

¹¹ Reformasi, berasal dari bahasa Inggris yakni kata *reform* yang artinya pembaharuan atau perbaikan suatu sistem. Indonesia mencetuskan reformasi sebagai buah dari akumulasi kekecewaan oleh masyarakat Indonesia atas sistem pemerintahan Suharto pada masa Orde Baru yang cenderung otoriter. Masa ini dimulai 1997/1998 seiring dengan lengsernya Suharto hingga sekarang, meskipun tidak sedikit juga mengatakan bahwa sekarang sudah Pasca Reformasi.

Sumatera Utara, peneliti memilih Fakultas Teknik menjadi objek kajian karena hasil dari wawancara tak berstruktur yang dilakukan tersebut diantara Fakultas Eksakta lainnya, Fakultas Tekniklah yang paling tertarik mengenai permasalahan politik. Sementara diantara Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Mesin merupakan jurusan yang paling beminat dengan politik sebagai masyarakat intelektual baik yang mengamati percaturan politik lokal maupun nasional.

Mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca, dan melihat karena dengan membaca, dan melihat, merupakan suatu proses intelektual. Media massa cetak adalah gudang informasi yang bisa dijadikan mahasiswa untuk menjawab sebagian rasa keingintahuannya dalam masalah politik. Dengan memiliki banyak referensi diharapkan mahasiswa dapat lebih giat lagi untuk menggali kembali apa yang menjadi kewajibannya sebagai *formulator* dan sebagai *konseptor* kelangsungan negara¹².

Membaca dan melihat adalah salah satu upaya untuk menambah dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan. Dengan membaca dan melihat kita dapat mengetahui apa yang sebelumnya yang tidak kita ketahui. Mengutip istilah filsafat yang mengatakan “dari tidak tahu menjadi tahu.” Pada dasarnya manusia (mahasiswa) sebagai makhluk berpikir ‘ingin mengerti’¹³ Mengerti dalam berbagai hal, tentunya hal politik, lingkungan, dan negara juga. Media massa cetak menyajikan berbagai informasi. Baik berita yang berbau politik maupun yang berbau hal lainnya. Namun yang dimaksudkan disini adalah yang berkaitan dengan masalah politik atau media massa yang memuat berita-berita politik.

¹² Istilah *formulator* adalah istilah yang buat oleh penulis sendiri untuk menyebut masyarakat intelektual yang berusaha untuk merumuskan dan mencari permasalahan yang ada dalam negara, bangsa, dan negeri, kemudian dilanjutkan kepada apa yang disebut dengan *konseptor*, juga istilah ini dibuat oleh penulis sendiri untuk menyebut mereka atau masyarakat intelektual yang menghasilkan konsep-konsep yang dapat memecahkan berbagai persoalan di negeri, negara, dan bangsa Indonesia ini. Negara adalah lembaganya, negeri adalah wadahnya atau tempatnya (tanah,air,udara, Indonesia) dan bangsa adalah orang-orangnya

¹³ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal.50. Ia menuliskan bahwa Filsuf Aristoteles dalam bukunya *Metaphysica* berkata ‘semua orang menurut kodratnya ingin mengerti.’

Realita pada kaum intelektual sekarang ini merupakan gambaran negara kita masa depan. Kemampuan mahasiswa untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah dan menuangkannya dalam bentuk lisan maupun tulisan ditentukan oleh faktor: kecedasan emosional dan kecerdasan intelegensial. Melalui kecerdasan emosional, seseorang mahasiswa memandang suatu hal dengan memasukkan nilai-nilai, sedangkan dengan kecerdasan intelegensial, seseorang mahasiswa menggunakan ide-ide dan fakta-fakta dan salah satu unsurnya adalah pengetahuan. Demikianlah juga mahasiswa Teknik Mesin Universitas Sumatera Utara dalam menerima dan mengelolah informasi yang diperoleh dari media massa. Mahasiswa yang mencari dan memperoleh informasi dari media massa mengenai isu-isu maupun fakta-fakta politik, inilah yang dinamakan dengan pengetahuan politik. Kemudian mengolahnya dengan proses berpikir dan menuangkannya kedalam suatu tindakan atau perilaku politik. tindakan ini diaplikasikannya dalam peristiwa politik contohnya, dalam pemilu legislatif 2009 di Sumatera Utara.¹⁴

Berikut ini merupakan beberapa pendapat ahli mengenai pengaruh media massa terhadap pengetahuan dan sikap individu. Yang pertama dikemukakan oleh Lukman Hakim:

“Media mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan kognisi seseorang. Media memberikan informasi dan pengetahuan yang pada akhirnya dapat membentuk persepsi. Dan persepsi mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Berbagai pemberitaan media memberikan masukan kepada kognisi individu, dan kognisi akan membentuk sikap.”¹⁵

“Wacana politik yang tersedia pada kita membantu membentuk pengharapan dan bagaimana kita memandang, memikirkan dan merasakan segala sesuatu yang

¹⁴ Pemilu legislatif yang dipisah dari pemilihan presiden ini dilaksanakan sejak 2004. Pemilu legislatif 2009 dilangsungkan pada 9 April 2009 yang ikuti 38 partai politik.

¹⁵ <http://lukmanulhakim.multiply.com/journal/item/11>.

menyangkut praksis politik.”¹⁶ Pendapat kedua ini kemukakan oleh Ariel Heryanto. Selain itu, Jurgen Habermas mengemukakan “*Language* (media massa melalui bahasa yang digunakan) *is also a medium of domination and power.*”¹⁷ Dari pendapat pakar komunikasi ini dapat kita buat sebuah pengertian bahwa berita-berita dalam media cetak maupun elektronik melalui bahasa (kata-kata yang digunakan) dapat merupakan alat dominasi ataupun kekuasaan. kemudian Harsono Suwardi menambahkan bahwa “Surat kabar berfungsi tidak hanya sekedar saluran pendidikan politik namun turut dalam mencerdaskan bangsa.”¹⁸ dalam pernyataan ini, Suwardi menegaskan bahwa memang sudah menjadi kewajiban media cetak dalam hal ini surat kabar sebagaimana objek penelitian peneliti, menjadi sarana pendidikan politik dan mencerdaskan bangsa. Media cetak bertugas untuk mempengaruhi kognisi seseorang.

Sebagai bahan pertimbangan atau referensi, peneliti mengambil dua contoh penelitian mengenai pengaruh media massa terhadap kognisi individu. Penelitian-penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut:
Penelitian yang terdahulu:¹⁹

Menurut survei yang dilakukan *The Pew Research Center and The Pew Forum on Religion and Public Life*, karena setiap harinya dimuat pemberitaan atau pembahasan mengenai teroris yang selalu dikaitkan dengan Islam, menyebabkan jumlah orang Amerika yang memandang Islam sebagai agama pemicu kekerasan, meningkat 19% pada Juli 2003 dari survei yang dilakukan sebelumnya pada Maret 2002. Yang dilakukan pada 2002 orang sampel.

Penayangan Film *American Exposure* pada tentaranya yang akan berperang. Film itu berdurasi 40 menit dengan paparan kisah yang sarat propaganda justifikasi stereotipe aktivis Islam teroris. Dan saat Film diputar, disajikan beberapa komentar yang menegaskan muslim aktivis. Usai pemutaran

¹⁶ Ariel Heryanto dkk, *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung: Pustaka Mizan, 1996, hal.22.

¹⁷ Ariel Heryanto, *Ibid.* hal.15. suatu kutipan pendapat Jurgen Habermas.

¹⁸ Harsono Suwardi, *Op.cit.*, hal.16.

19. <http://lukmanulhakim.multiply.com/journal/item/11>.

film, pertanyaan pertama yang diajukan kepada prajurit yang menontonnya adalah; “Bagaimana bila kita mengangkat senjata dan menghancurkan mereka?” Jawabnya adalah “Kita benar-benar perlu turun tangan menghancurkan mereka. Dengan begitu dunia akan menjadi aman dan damai.”

Penelitian yang sudah dilakukan pada beberapa tahun silam ini membuktikan bahwa media massa sangat berperan penting dalam pembentukan kognisi individu. Penelitian pertama menjelaskan bahwa frekuensi pemberitaan oleh media massa mengenai hal tertentu berimplikasi bagi pengetahuan penerima pesan atau intensitas penerima pesan dalam memperoleh informasi dapat berimplikasi terhadap pengetahuan si penerima pesan. Lebih jauh lagi bahwa media massa dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Penelitian kedua memperlihatkan secara lebih jelas bahwa media mampu mempengaruhi pengetahuan dan perilaku manusia demikian besarnya. Demikian juga dalam penelitian yang hendak dilakukan ini, bahwa asumsi sementara yang muncul adalah media massa KOMPAS mempengaruhi kognisi para mahasiswa dalam hal politik.

Ketertarikan penulis mengangkat permasalahan pengetahuan politik, berawal dari ketika penulis mengadakan survei kecil-kecilan terhadap 10 orang mahasiswa yang dipilih secara acak dengan mengajukan pertanyaan seputar politik. Pertanyaan saya ajukan adalah pertanyaan yang paling mendasar, yakni mengenai pengertian politik.²⁰

- Tiga orang menyebutkan, politik itu adalah pemilu. Maka, ketika saya melanjutkan bertanya mengenai partisipasi politik, mereka mengaku bahwa mereka turut berpartisipasi politik pada pada legislatif 2009 karena mereka diberi uang, mulai dari lima puluh ribu sampai seratus ribu.
- Empat orang lainnya mengatakan tidak mengerti apa itu politik, dan mereka tidak peduli dengan politik kemudian menambahkan politik tidak ada pengaruhnya bagi diri mereka.

²⁰ Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut: apa yang terlintas dibenak anda ketika mendengar istilah politik?; menurut anda apa yang dimaksud dengan ilmu politik.?

- Dua orang lagi mengungkapkan bahwa politik itu sama dengan menipu dan berbohong. Bagi mereka istilah politik merupakan suatu istilah yang mengandung konotasi negatif.
- Hanya satu orang diantaranya yang cukup mengerti apa itu politik dan aktual mengikuti berita-berita politik ataupun diskusi politik. Kemudian ketika dilanjutkan dengan pertanyaan partisipasi politik, dia mengatakan '*lebih baik tidak, daripada menyesal*'.

Dari pernyataan dan kenyataan diatas, dapat diajukan sebuah prasangka atau kesimpulan sementara bahwa pendidikan politik dan sosialisasi politik masih sangat rendah bagi kaum intelektual. Fungsi pendidikan politik dan sosialisasi politik ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak dan lembaga, diantaranya partai politik, pemerintah dan media massa. Media massa cetaklah²¹ yang kemudian dipilih peneliti menjadi sarana pendidikan politik dan sosialisasi politik yang akan diteliti, karena dari berbagai fakta dan data yang disajikan, media massa cetak sangat besar pengaruhnya dan sangat cepat penyebarannya terhadap penerima informasi, termasuk masyarakat intelektual didalamnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **Bagaimana hubungan intensitas membaca (mengonsumsi) berita-berita politik oleh Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Sumatera Utara yang ada pada media cetak yakni pada harian KOMPAS terhadap pengetahuan politik Mahasiswa.**

²¹ Media massa cetak yang dipilih dalam penelitian ini adalah harian KOMPAS.

3. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan untuk dapat menghasilkan uraian yang sistematis, diperlukan adanya pembatasan masalah. Adapun lingkup pembahasan masalahnya adalah:

- 1 Penelitian ini hanya dilakukan pada jurusan teknik mesin Universitas Sumatera Utara.
- 2 Penelitian ini juga hanya dilakukan pada harian KOMPAS yang cukup banyak pembacanya dikalangan mahasiswa teknik mesin yang diketahui setelah melakukan survei pendahuluan, juga disebabkan harian ini memuat berita-berita politik cukup banyak. Penelitian juga dilakukan pada berita-berita politik periode Januari-Maret 2009.
- 3 Pengetahuan politik yang akan diteliti hanya menyangkut: partai politik 2009, calon legislatif 2009, dan pemilu Legislatif 2009.

4. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan ekplanasi mengenai intensitas membaca mahasiswa Teknik Mesin Universitas Sumatera Utara berkaitan dengan berita-berita politik di media massa. Berita-berita politik yang dimaksud yakni menyangkut: partai politik yang ikut berkompetisi dalam pemilu legislatif 2009 , calon legislatif 2009, dan pemilu legislatif 2009 dan pengaruh media massa terhadap pengetahuan politik mahasiswa.

5. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan suatu pembelajaran dan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah sesuatu yang baru dan memperkaya bahan penelitian ruang lingkup disiplin komunikasi politik khususnya dalam bidang ilmu politik.
3. Penelitian ini dapat memberikan sumbang saran kepada media massa cetak khususnya harian KOMPAS untuk meningkatkan perannya sebagai wahana pendidikan politik dan sosialisasi politik.

6. Kerangka Teori

6.1. Media Massa

Dalam sebuah penelitian, teori-teori merupakan alat atau '*tool*'²² untuk menjelaskan fenomena yang akan diteliti. Teori-teori yang digunakan harus mampu untuk menjelaskan gejala-gejala yang terjadi dalam sebuah peristiwa dalam hal ini adalah peristiwa politik. Menurut Miriam Budiardjo, teori adalah bahasan dan renungan atas; tujuan kegiatan, cara-cara mencapai tujuan, kemungkinan-kemungkinan atau prediksi, dan kewajiban yang diakibatkan oleh tujuan.²³

Media massa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan. Menurut Innis, teori dampak sosial komunikasi massa terdiri dari dua bagian yakni lisan dan tertulis.²⁴ Media massa menjadi penting karena memang memiliki kekuatan. Bukan sekedar mampu menyampaikan pesan kepada khalayak tetapi lebih karena media menjalankan fungsi mendidik, mempengaruhi, menginformasikan dan menghibur. Dengan fungsi demikian maka media massa memiliki potensi untuk membangkitkan kesadaran, mengubah sikap, pendapat atau persepsi masyarakat terhadap suatu hal. Persepsi masyarakat karena pengaruh pemberitaan media massa, bisa berubah menjadi positif maupun negatif tergantung bagaimana pikiran yang terbentuk dibenak masyarakat setelah mendapat informasi mengenai hal tertentu.

²² Penulis menyebut teori sebagai *tool* yang artinya adalah alat, bahwa teori dianggap sebagai alat yang bisa menjelaskan dan membedah berbagai gejala dan persolan yang ada.

²³ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998, hal.30.

²⁴ Dan Nimmo, *Op.cit.*, hal.169.

Beberapa pakar komunikasi seperti Katz, Gurevitch dan Hass mengidentifikasi lima kelompok kebutuhan dalam hal penggunaan media, yaitu:²⁵

1. kebutuhan kognitif
2. kebutuhan afektif
3. kebutuhan integratif
4. kebutuhan untuk memperkuat kontak dengan keluarga, teman dan dunia luar
5. kebutuhan untuk melepaskan ketegangan

Dapat dilihat bahwa khlayak mengkonsumsi media massa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dapat juga dimaksudkan bahwa ketika seseorang memutuskan untuk mengkonsumsi media massa baik cetak maupun elektronik, tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang dicapainya, yakni berupa kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan diatas.

Media massa memiliki kekuatan yang sangat signifikan dalam komunikasi politik untuk mempengaruhi khalayak. Terlebih lagi media massa prestisius²⁶ yang biasanya menjadi rujukan publik dalam berperilaku politik karena isi media prestisius dipercaya oleh khalayak. Bahwa media apapun kategorinya berfungsi sebagai alat pelipatganda pesan (*multiflier of messages*) yang berkaitan dengan saluran lainnya.²⁷ Alhasil pencitraan atau gambaran yang diberikan oleh media mengenai kekuatan-kekuatan politik yang akan memberi dampak yang signifikan serta menyebar dan menjangkau khalayak yang sangat banyak.²⁸

Persepsi adalah inti komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi karena jika persepsi seseorang tidak akurat, tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif.

²⁵ Wiryanto, *Teori komunikasi massa*, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2000,hal..66.

²⁶ Media massa prestisius adalah media massa yang sudah cukup familiar dalam kalangan masyarakat, dan media massa ini sudah cukup dipercayai masyakat keakuratan dan keaktualan informasi yang diberikan. Harian WASPADA dapat juga dikatakan sebagai salah satu media massa prestisius di Sumatera Utara.

²⁷ Ibnu Hamad, *Op.cit.*,hal..30.

²⁸ Ibnu Hamad, *Loc.cit.*

Persepsiilah menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. (Mulyana, 2000, hal. 167-168).

Marshall Mc Luhan yang mengemukakan bahasa yang digunakan orang menentukan sifat pikiran manusia; sebenarnya struktur realitas yang disajikan kepada seseorang sangat dipengaruhi oleh bahasa yang tersedia untuk mengkonseptualkan dunia nyata yang dipersepsi oleh orang tersebut.²⁹ Kekuatan isi dari suatu pesan dalam media massa sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan. Media massa merupakan perpanjangan indera untuk penglihatan, dan pendengaran.

Berberapa jenis fungsi media menurut Marshall Mc Luhan³⁰:

- Penyebaran/teori persuasi dan informasi. Media massa mendifusikan informasi dan mempersuasi. Dalam teori informasi, komunikasi massa terdiri dari serangkaian sistem yang menyampaikan informasi dengan cara bersambung dan berurutan.
- Teori permainan. Politik dari titik pandang publik dilihat sebagai permainan. Ilmuan Politik Murray Edelman, dalam membedakan informasi mengemukakan bahwa akibat komunikasi politik massa terutama permainan, informasi politik semantik³¹ dirancang untuk memajukan suatu kepentingan agar seorang kandidat terpilih, untuk mencapai tujuan kebijakan.
- Teori parasosial. Komunikasi berfungsi memenuhi kebutuhan manusia akan interaksi sosial. Hal ini tercapai jika media massa memberi peluang bagi hubungan parasosial.

6.1.1. Berita

Yang dimaksud dengan berita adalah proses pembuatan berita yang mencakup apa yang dikatakan, dilakukan, dijual oleh wartawan dalam kerangka pembatasan institusional, ekonomis, teknologis, sosial, dan psikologis.³² Artinya bahwa berita bukanlah suatu hal atau produk yang tetap. Willard G. Bleyer

²⁹ Dan Nimmo, *Op.cit.*, hal.170.

³⁰ Dan Nimmo, *Ibid.*, hal.172.

³¹ Semantic, adalah salah satu ilmu yang mempelajari makna dan arti kata.

³² Dan Nimmo, *Ibid.*, hal.217.

mendefinisikan berita adalah segala sesuatu yang hangat yang menarik perhatian sejumlah konsumen. (Suhandang, 2004, hal. 103). Ada empat faktor menarik perhatian penerima pesan dalam pembuatan berita;³³

1. ketepatan waktu (*timelines*)
2. kedekatan tempat kejadian (*proximity*)
3. besarnya (*size*)
4. kepentingan (*importance*).

6.1.2. Pers

Pers dalam pengertian luas meliputi media massa elektronik, radio siaran, dan televisi siaran, dan juga media massa cetak.³⁴

Dalam menyampaikan informasi, sebagai media massa memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:³⁵

- fungsi menyiarkan informasi (*to inform*)

Merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dikatakan oleh orang lain dan sebagainya.

- fungsi mendidik (*to educate*)

Sebagai sarana pendidikan massa, surat kabar dan majalah, televisi dan radio memuat tulisan-tulisan, dan tayangan-tayangan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya.

- fungsi menghibur (*to entertain*)

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel yang berbobot.

- fungsi mempengaruhi (*to influence*)

³³ Jurnal Imilah Scriptura Issn 1978-385X Vol. 1 No.2 Juli 2007

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994, hal.145.

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ibid.*, hal.149.

Peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi mempengaruhi media massa secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

Pers yang yang dimaksud diatas adalah surat kabar. Surat kabar memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:³⁶

- Publisitas

Bahwa surat kabar diperuntukkan umum; karenanya, berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain harus menyangkut kepentingan umum.

- Universalitas

Universalitas sebagai ciri lain dari surat kabar menunjukkan bahwa surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia.

- Aktualitas

Yang dimaksud dengan aktualitas adalah kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak. Bagi surat kabat Aktualitas ini merupakan faktor yang sangat penting karena menyangkut persaingan dengan surat kabar yang lain dan berhubungan dengan nama baik surat kabar yang bersangkutan.

Menurut Ensiklopedia yang dimaksud dengan surat kabar adalah media komunikasi massa yang diterbitkan secara berkala dan bersenyawa dengan kemajuan teknologi pada masanya dalam menyajikan tulisan berupa berita, feature, pendapat, cerita rekaan, dan bentuk karangan yang lain. Dan tujuan dasar surat kabat ini adalah memperoleh berita dari sumber yang tepat untuk disampaikan secepat dan selengkap mungkin kepada para pembacanya. (Ensiklopedia, 1991, hal. 431)

Dengan dunia pers, bangsa Indonesia baru berkenalan ketika Belanda, melalui melalui *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC)³⁷ memulai

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ibid.*, hal.154-155.

³⁷ Pertama kali Belanda datang ke Indonesia pada tahun 1596 tanggal 22 Juni yang dipimpin oleh Cornelis De Houtman.

penjajahannya di Tanah Air, dan sejak awalnya langsung berhubungan dengan kepentingan-kepentingan politik. Upaya untuk menerbitkan surat kabar di Batavia (sekarang Jakarta) terjadi tahun 1712 tetapi pemerintah VOC melarangnya. Alasannya pemerintah takut saingan VOC akan memperoleh keuntungan dari berita dagang yang dimuat di koran tersebut.³⁸ Usaha untuk menjadikan pers Indonesia sebagai alat perjuangan nasional terjadi setelah sejumlah organisasi politik tumbuh seperti: Budi Oetomo pada tahun 1908³⁹, Indische Partij⁴⁰ pada tahun 1912, Sarekat Islam 1912⁴¹, Perhimpunan Indonesia 1922, Partai Komunis Indonesia pada tahun 1926, dan Partai Nasional Indonesia.⁴²

6.2. Pengetahuan Politik

Sebelum menjelaskan pengertian pengetahuan politik maka, ada baiknya terlebih dahulu dipaparkan pengertian dari pengetahuan. Pengetahuan, kata dasarnya 'tahu', mendapat awalan dan akhiran *pe* dan *an*. Imbuhan 'pe-an' disini menunjukkan adanya proses mengetahui.⁴³

Objek pengetahuan bisa berupa benda mati, seperti media massa cetak, bisa makhluk hidup seperti manusia, binatang dan tumbuhan, dan bisa juga Sang Pencipta sendiri. Keingintahuan ditentukan oleh dua faktor, :⁴⁴

³⁸Ibnu Hamad, *Op.cit.*, hal.59.

³⁹ Organisasi modern yang didirikan oleh dr. Sutomo dan kawan-kawan yang pertama sekali masih berbasis kedaerahan namun berjiwa nasionalisme yang sejak pertama kali didirikan berorientasi kultural untuk menghindari tekanan dari pemerintahan kolonial. Pada masa itu pemerintah kolonial memasang rambu *Regeerings Reglement* pasal 11 yang bertujuan untuk membatasi hak rapat, hak berbicara dan hak berpolitik. Seperti yang dituliskan Suhartono dalam *Sejarah Pergerakan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hal.32.

⁴⁰ Suhartono, *Ibid.*, hal.38. Didirikan oleh Douwes Dekker pada tanggal 25 Desember 1912, merupakan organisasi campuran antara Indo dan Bumi putera atau blasteran dengan pribumi. Douwes Dekker berkerjasama dengan Cipto Mangunkusumo dan Suryadi Suryaningrat yang dikenal dengan sebutan '*tiga serangkai*'

⁴¹ Suhartono, *Ibid.*, hal.33. didirikan oleh Samanhudi untuk mengimbangi atau menyaingi pedangang China.

⁴² Ibnu Hamad, *Op.cit.*, hal.61. Partai Nasionalisme Indonesia adalah organisasi yang berjiwa nasionalisme yang didirikan oleh Sukarno dan berideologi Marhaen.

⁴³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Ar-ruzz,2005, hal.63.

⁴⁴ Suparlan Suhartono, *Ibid.*, hal.66.

- Faktor internal, yaitu dari dalam diri manusia. Ingin tahu mengenai segala hal dalam taraf yang bagaimanapun secara benar dan berlangsung terus-menerus sampai mendapatkan kepuasan.
- Faktor eksternal, yaitu dari dorongan dari luar diri manusia. Berupa tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan.

Bagi manusia, pengetahuan yang bernilai benar, dan baik sangat perlu. Hanya dengan pengetahuan demikian manusia bisa mendapatkan kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya demi tercapainya tujuan hidup.

Ada beberapa sumber-sumber pengetahuan:⁴⁵

- Kepercayaan berdasarkan tradisi, dan agama
- Kesaksian otoritas orang lain.
- Pengalaman inderawi. Melalui sumber inilah yang akan dilihat dalam penelitian yakni dengan penglihatan, dan pengamatan, terhadap media massa cetak.
- Akal pikiran. Melalui penginderaan tadi kemudian ditransformasikan ke otak atau akal pikiran. Dari proses tersebut dihasilkan berbagai kesimpulan. Ini jugalah yang akan dilihat pada penelitian yang hendak dilakukan.
- Intuisi, gerak hati yang paling dalam.

Hardono Hadi juga mengemukakan bahwa pengetahuan adalah peristiwa yang menyebabkan kesadaran manusia.⁴⁶ Ia juga menambahkan, intelektual sampai pada sasarannya, disebabkan sesuatu yang sungguh-sungguh langsung termuat dalam indera dan indera memainkan peranan yang sangat penting dalam pengetahuan. Menurut Karl Popper, pengetahuan dalam dimensinya yang objektif

⁴⁵ Suparlan Suhartono, *Ibid.*, hal.68.

⁴⁶ Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisusu, 1994, hal.25.

dipandang sebagai suatu solusi tentatif⁴⁷ atas suatu problem dengan selalu dihadapkan pada kritik.⁴⁸

Metode memperoleh pengetahuan, menentukan sifat kebenaran pengetahuan yang terdiri dari:⁴⁹

- Metode empirik, mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman inderawi.
- Metode rasional, pengetahuan bersumber dari akal pikiran.
- Metode fenomenologik, bahwa apa yang dapat diketahui tentang sesuatu hal hanyalah gejala-gejalanya saja, bukan halnya sendiri.
- Metode ilmiah, memperoleh pengetahuan yang benar dan objektif dengan melakukan pendekatan.

Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan, pemikiran, insting dan lain-lain. Melalui penginderaan mahasiswa bisa memperoleh pengetahuan salah satunya dengan membaca, mendengar, dan melihat. Dengan berbagai aktivitas tersebut mahasiswa menjadi banyak tahu, dengan banyak tahu mahasiswa dapat mengadakan studi perbandingan⁵⁰ (*comparison*) dan studi pertimbangan (*consideration*) melalui kerja otaknya. Sehingga dapat menganalisis suatu persoalan dan menyikapi persoalan tersebut dengan suatu tindakan. Atau penarikan kesimpulan melalui proses berpikir.

Untuk mengetahui sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan, terlebih dahulu kita melihat unsur-unsur dari pengetahuan tersebut. Ada beberapa ahli dalam bidang pendidikan yang mengkategorisasikan pengetahuan, yang pertama adalah Benjamin Bloom.⁵¹ Bloom mengklasifikasikan pengetahuan menjadi tiga domain, yakni:⁵²

⁴⁷ Tentatif adalah bersifat sementara.

⁴⁸ Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah*, Jakarta: Gramedia, 1989, hal.30.

⁴⁹ Suparlan Suhartono, *Op.cit.*, hal.80.

⁵⁰ Penulis menyebutkan studi perbandingan adalah disebabkan setiap individu yang memiliki atau memperoleh sejumlah pengetahuan, untuk mencapai suatu kebenaran maka ia memerlukan suatu kajian pembelajaran terhadap beberapa hal yang sudah ia peroleh. Dan studi pertimbangan adalah kajian yang dilakukan oleh individu terhadap beberapa hal atau peristiwa dalam menentukan suatu pilihan, keputusan dan kesimpulan.

⁵¹ Hasil pemikirannya ini dikenal dengan istilah taksonomi atau sistem klasifikasi. Benjamin Bloom dan kawan-kawannya memperkenalkan taksonomi pengetahuan ini pada tahun 1956.

- a. Domain kognitif terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Misalnya: mengingat informasi, memahami informasi, menggunakan pengetahuan untuk memecahkan problem/permasalahan, kemudian memecah informasi yang kompleks dan mengaitkan dengan informasi lain, mengkombinasikan elemene dan menciptakan informasi, kemudian membuat penilaian dan keputusan.⁵³ Kognitif juga disebut konsep atau kerangka yang eksis didalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.⁵⁴ Pada tahap operasional formal individu mulai memikirkan pengalaman diluar pengalaman konkret dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis.⁵⁵
- b. Domain afektif yaitu menyangkut emosional dan perasaan individu yang terdiri dari: penerimaan, respon, menghargai, mengorganisasikan, dan menghargai karakter. Misalnya: mengetahui/memperhatikan lingkungan, berkomitmen, dan mengintegrasikan nilai baru.⁵⁶
- c. Domain psikomotorik yaitu kecenderungan bertindak, terdiri dari: gerak refleks, gerak fundamental, kemampuan perceptual, kemampuan fisik, gerakan terlatih, dan perilaku non diskusi. Misalnya: merespon stimulus, menggunakan indera, kekuatan, fleksibilitas, keterampilan fisik, mengkomunikasikan perasaan lewat gerakan fisik.⁵⁷

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kognisi setiap individu menurut John W Santrock yang diungkapkan dalam bukunya *Educational Psychology*.⁵⁸ Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

⁵² John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, dialihbahasakan oleh Tri Wibowo, dengan judul asli *Educational Pyschology* Jakarta: Kencana, 2007, hal.468-470.

⁵³ John Santrock dkk juga mengklifikasikan kata kerja yang terkait dengan domain kognitif, antara lain: membaca, mengidentifikasi, mendefinisikan, menamai, mengkategorisasi, menjelaskan, memprediksi, menggunakan, memanfaatkan, membandingkan, menganalisis, menyusun, mengusulkan, menilai, membuat argument, menyimpulkan, dan mumutuskan.

⁵⁴ John Santrock, *Op.cit.*, hal.46.

⁵⁵ John Santrock, *Ibid.*, hal.54.

⁵⁶ Kata kerja yang terkait didalamnya adalah: menerima, mendengarkan, memilih, menyetujui, mendukung, menolak, mendiskusikan, menghindari, mengubah, dan menentang.

⁵⁷ Kata kerja yang terkait didalamnya adalah: berkedip, berjalan, lari, memanipulasi, menulis, membaca, menyentuh, menggambar, berkomunikasi, dan memberi syarat.

⁵⁸ John Santrock, *Op.cit.*, hal.484-485. Edisi kedua.

1. Sifat proses pembelajaran.

Pembelajaran subjek materi yang kompleks akan sangat efektif jika dilakukan dengan melalui proses pengkonstruksian makna dari informasi dan pengalaman.

2. Tujuan proses pembelajaran

Menciptakan dan mengejar tujuan yang relevan secara personal yang bisa menyukseskan individu.

3. Konstruksi pengetahuan

Membangun hubungan antara informasi yang baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada.

4. Pemikiran strategis

Menggunakan berbagai strategi pemikiran dan dan penalaran untuk mencapai tujuan, mendalami ulang strategi, menerima petunjuk dan tanggapan.

5. Pemikiran tentang pemikiran

Merenungkan cara belajar dan berpikir, menentukan tujuan pembelajaran yang yang beralasan, memilih strategi yang tepat, dan memantau kemajuan menuju tujuan.

6. Konteks pembelajaran

Faktor lingkungan, seperti kultur, teknologi, praktik. Kultur dapat mempengaruhi motivasi, proses belajar, dan cara berpikir.

Seperti yang telah dikemukakan terlebih dahulu bahwa yang akan dilihat dalam penelitian yang hendak dilakukan adalah domain kognisi atau pengetahuan kognitif mahasiswa. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kognisi individu ada beberapa faktor yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya: pertama, sifat dan proses pembelajaran, artinya mahasiswa mengkonstruksikan makna dari informasi yang diperoleh dari media dan fakta-fakta politik.

Kedua, tujuan proses pembelajaran, artinya ketika menyadari bahwa ia harus turut serta dalam peristiwa atau proses politik maka ia akan berusaha untuk mencari tahu tentang politik baik dari media maupun buku dan sarana lainnya. Ketiga, konstruksi pengetahuan, artinya mahasiswa menghubungkan informasi

baru yang dia dapatkan dari media dengan pengetahuan politik yang sudah dimiliki dengan cara yang mengandung makna tertentu

Setelah kita melihat pemaparan tentang pengetahuan dan unsur-unsurnya maka selanjutnya menjelaskan pengertian politik. May Rudi mengungkapkan bahwa secara garis besar politik adalah bekeanan dengan kekuasaan pengaruh, kewenangan pengaturan, dan ketaatan atau ketertiban.⁵⁹ Sementara David Easton mengatakan bahwa politik itu adalah alokasi nilai-nilai secara otoritatif kepada masyarakat baik nilai yang bersifat material jasmani, maupun ideal spiritual.⁶⁰

Roger F. Soltau dalam *Introduction to Politics* mengungkapkan bahwa ilmu politik itu adalah ilmu yang mempelajari negara, tujuan negara dan lembaga yang akan melaksanakan tujuan tersebut.⁶¹ Disisi lain Harold Laswell dan A Kaplan dalam *Power and Society* mengatakan bahwa politik itu adalah pembentukan dan pembagian kekuasaan. W.A Robson dalam *The University Teaching of Social Sciences* mengatakan bahwa ilmu politik itu adalah mempelajari kekuasaan dalam masyarakat, dan fokusnya tertuju untuk mempertahankan kekuasaan atau pengaruh atas orang lain.⁶² Barents, dalam *Ilmu Politica* menungkapkan bahwa politik itu adalah ilmu yang mempelajari negara dalam melakukan tugasnya.⁶³ Sementara Karl W Deutsch mengungkapkan bahwa politik itu adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum.⁶⁴ Masih banyak lagi defenisi yang diberikan para ilmuan politik namun seluruhnya mencakup: negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian atau alokasi.

⁵⁹ May Rudy, *Loc.cit.*

⁶⁰Nilai ideal spiritual seperti: keadilan, kebenaran, keamanan, kebebasan, kepercayaan, kemanusiaan, kehormatan, dan nasionalisme. Sedangkan nilai material jasmani seperti: sandang, papan, pangan, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan.

⁶¹ Roger F. Soltau, *An Introduction to Politics*, London: Longmans, 1961, hal.4 dalam Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1998,hal.9.

⁶² W.A. Robson, *The University Teaching of Social Sciences: Political Sciences*, Paris: Unesco, 1954, hal.24. dalam Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1998,hal.10.

⁶³ J. Barents, *Ilmu Politika: Suatu Perkenalan Lapangan*, diterjemahkan oleh L.M Sitorus, Jakarta: Pembangunan, 1965, hal.23. dalam Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, hal.9.

⁶⁴ Miriam Budiardjo, *Ibid.*,hal.12.

Bagai penulis sendiri yang dimaksud dengan ilmu politik adalah seni berpikir dan bertindak untuk mencapai kesejahteraan manusia dengan cara-cara yang benar dan adil. Jadi, jika dalam praktiknya justru sebaliknya yakni menghalalkan segala cara untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan, yang terjadi disana adalah penyimpangan politik (deviasi politik). Secara filosofis politik adalah ilmu pengetahuan yang begitu mulia, pernyataan ini berdasarkan sejarah politik itu sendiri. Politik, seperti yang telah dikemukakan terlebih dahulu bahwa berasal dari bahasa Yunani, *polis*, yang berarti 'kota' atau 'negara kota' diperkenalkan oleh Plato, guru dari Aristoteles, yang cukup terkenal dengan konsep 'virtuonya' atau 'kebajikan' suatu hal yang sangat penting dalam membangun sebuah negara yang ia kemukakan dalam bukunya yang berjudul *Politeia*. Kemudian banyak juga berpendapat bahwa Aristoteleslah yang memperkenalkan politik. Namun yang pasti dalam bukunya *La Politica* Aristoteles juga mengemukakan pernyataan: "Kehidupan yang terbaik bagi seorang individu dan negara adalah kehidupan akan nilai moral, ketika nilai moral memiliki harta eksternal yang memadai bagi dilakukannya tindakan yang baik."⁶⁵ Ia juga menyebutkan:

"Dengan serentetan argumen, kondisi bahagia merupakan yang terbaik dan tindakan yang tepat, dan secara tepat tidak bisa bertindak tanpa melakukan perbuatan yang benar, serta baik individu maupun negara tidak dapat melakukan tindakan yang benar jika tidak disertai nilai-nilai moral dan kebijaksanaan."⁶⁶

Secara tegas Aristoteles menyampaikan bahwa hakikat individu atau negara dalam kehidupannya adalah untuk bahagia, untuk mencapai kondisi tersebut harus disertai nilai-nilai moral dan kebijaksanaan, serta perbuatan yang benar. Inilah pemikiran konsep politik yang sebenar-benarnya. Kata '*polis*' yang berarti 'kota' atau 'negara' menyiratkan ada suatu keadaan dimana terdapat suatu

⁶⁵ Aristoteles, *La Politica*, Jakarta: Visi Media, 2007, hal.316. dialihhasakan oleh Syamsur Irawan Kharie.

⁶⁶ Aristoteles, *Ibid.*,

wilayah dengan kehidupan modern dan masyarakatnya berlaku kebajikan dan menunjung nilai-nilai moral.

Mengenal ilmu politik berarti juga harus mengenal system politik. David Easton mengemukakan bahwa sistem politik adalah system interaksi dalam setiap masyarakat di dalamnya alokasi yang mengikat atau mengandung otoritas dibuat dan diimplementasikan.⁶⁷ Sistem politik yang diterapkan di Indonesia adalah sistem politik demokrasi, tepatnya demokrasi pancasila. Yang berasal dari bahasa Yunani yakni, demos yang aritinya rakyat, dan kratos atau kratein yang artinya memerintah. Istilah ini pertamakali dikemukakan oleh sejarawan Yunani, Herodotus pada abad 5 SM.⁶⁸

Menurut Robert Dahl, pelaksanaan demokrasi dalam suatu negara dapat diidentifikasi melalui lima kriteria, yakni:⁶⁹

- a. Persamaan hak pilih dalam menentukan keputusan kolektif yang mengikat.
- b. Partisipasi efektif, yakni kesempatan yang sama bagi semua warga negara dalam proses pembuatan keputusan secara kolektif.
- c. Pembeberan kebenaran, adanya peluang bagi setiap orang untuk memberikan penilaian terhadap jalannya proses politik dan pemerintahan secara logis.
- d. Kontrol akhir terhadap agenda, adanya kekuasaan eksekutif bagi masyarakat untuk melakukan aganeda mana yang harus dan tidak harus diprioritaskan melalui proses pemerintahan termasuk mendelegasikan kewenangan itu kepada lembaga perwakilan.
- e. Pencakupan, yaitu meliputi masyarakat mencakup orang dewasa dalam kaitannya dengan hukum

Intinya bahwa politik senantiasa berhubungan dengan:

⁶⁷ David Easton, *An Approach to the Analysis of Political System*, (World Politics, Vol.IX, NO.3, 1957 dalam Anthonius Sitepu, *Sistem Politik Indonesia*, Medan: Pustaka Bangsa Press, 2006, hal.4.

⁶⁸ Anthonius Sitepu, *Ibid.*, hal.6.

⁶⁹ Anthonius Sitepu, *Ibid.*, hal.7-8.

- Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain atau kelompok lain sesuai keinginan pelaku.
- Negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya.⁷⁰
- Masyarakat adalah kumpulan individu yang berdiam dalam suatu negara yang menaati peraturan atau terikat oleh norma-norma yang dibuat oleh negara.
- Kebijakan umum adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik dalam berusaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.⁷¹
- Pembagian atau alokasi, bisa juga disebut sebagai pembagian (distribution) ialah pemabagian dan penjatahan dari nilai-nilai dalam masyarakat.⁷²
- Pengambilan keputusan atau lebih dikenal dengan *decision making* adalah membuat pilihan antara beberapa alternatif menunjuk pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai.⁷³
- Lembaga-lembaga negara: Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Kepresidenan, dan Kehakiman.

Dari defenisi-defenisi diatas dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan pengertian politik adalah segala sesuatu yang diperoleh manusia melalui kemampuan dalam pikiran, perasaan, pengamatan, pengalaman, dan intuisi, yang berkaitan atau berkenaan dengan kekuasaan pengaruh, kewenangan pengaturan, dan ketaatan atau ketertiban, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, alokasi nilai dalam hal ini tentu saja dalam konsep penyelenggaraan pemerintahan, negara dan masyarakat.

⁷⁰ Miriam Budiardjo, *Op.cit.*, hal.10.

⁷¹ Miriam Budiardjo, *Ibid.*, hal.12.

⁷² Miriam Budiardjo, *Ibid.*, hal.13.

⁷³ Miriam Budiardjo, *Ibid.*, hal.11.

Seperti yang telah dikemukakan terlebih dahulu bahwa dalam penelitian ini, isu-isu dan fakta-fakta yang akan dilihat adalah mengenai:

1. Pemilu dan KPU

Sistem pemilu pada dasarnya ada dua, yakni: sistem distrik, dan sistem pemilihan proporsional. Ada perbedaan yang mendasar diantara keduanya, sistem distrik adalah sistem pemilihan yang memilih wakil tunggal atas dasar pluralitas sedangkan sistem pemilihan proporsional adalah daerah pemilihan memilih beberapa wakil yang jumlahnya sudah ditentukan berdasarkan rasio tertentu.⁷⁴

Sistem pemilu yang digunakan di Indonesia adalah sistem perwakilan berimbang (multimember constituency). Gagasan pokok dalam jumlah kursi yang diperoleh oleh suatu golongan atau suatu partai sesuai dengan jumlah suara yang diperolehnya.⁷⁵ Miriam menambahkan disamping kelebihan menghargai setiap suara juga memiliki kelemahan yakni mempermudah fragmentasi partai dan timbulnya partai baru dan wakil yang terpilih lebih terikat kepada partai politiknya dari⁷⁶pada daerah pemilihnya.

2. Legislatif, dalam trias politika⁷⁷ Montesquieu disebut juga *The Rule Making Policy*.

Sejak tahun 2004 pemilihan umum legislatif dengan pemilihan umum presiden dipisah, dan pemilihan yang dilaksanakan adalah pemilihan langsung. Artinya adalah masyarakat langsung memilih siapa calon legislatif yang menurutnya layak untuk duduk diparlemen untuk menyapaikan aspirasinya dan memperdulikan kepentingan-kepentingannya.

3. Partai Politik

Indonesia menganut sistem multipartai.⁷⁸ Pemilu 2009 diikuti 38 partai yang berbasis nasional ditambah 6 yang berbasis kedaerahan. Dalam sejarah

⁷⁴ Anthonius Sitepu, *Op.cit.*, hal.14.

⁷⁵ Miriam Budiardjo, *Op.cit.*, hal.177.

⁷⁶ Miriam Budiardjo, *Ibid.*, hal.179.

⁷⁷ Konsep trias politika Montesquieu dikenal dengan Separation of Power 'Pemisahan Kekuasaan' sebagai bentuk penentangan absolutisme yang berlaku pada masan itu. Pertama sekali digagas oleh John Locke (1632-1704) namun yang diterapkan dalam pemerintahan Indonesia adalah Distribution of Power, hal ini dapat terlihat dalam pasal 5:1 dalam UUD 1945 yang berbunyi: Presiden berhak mengajukan rancangan undang-undang kepada Dewan Perwakilan Rakyat. Tertulis dalam amandemen pertama.

perpolitikan Indonesia jumlah partai politik yang turut serta berkompetisi dalam pemilihan umum yang terbanyak adalah 48 partai politik pada pemilu 1999 dan paling sedikit pada masa pemerintahan Suharto yang hanya berjumlah 3 partai politik.

4. Calon Legislatif

Pada pemilu legislatif 2009 ada perubahan metode dalam penentuan calon terpilih dari pemilu legislatif 2004 yakni dari sistem nomor urut ke suara terbanyak. Perubahan ini juga sekaligus menghapuskan sistem kuota 30 % untuk kandidat perempuan yang dihasilkan pada pemerintahan Megawati. Ketentuan-ketentuan untuk menjadi calon legislatif diatur dalam undang-undang No. 10 tahun 2008. Pemilu 2009 juga diwarnai politik popularitas karena tidak sedikit perkerja seni memberanikan diri untuk bertarung memperebutkan kursi wakil rakyat untuk duduk diparlemen.

7. Metodologi Penelitian

7.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.⁷⁹ deskriptif⁸⁰

7.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan pada Teknik Mesin Universitas Sumatera Utara.

7.3. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian atau keseluruhan gejala/satuan yang

⁷⁸ Hal ini juga didukung oleh pasal 28:3 E UUD 1945 yang berbunyi: hak setiap orang atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Tertulis dalam amandemen kedua.

⁷⁹ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005,hal.33. Bambang menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif dilihat dari berbagai asumsi sebagai berikut: Rasional, bebas nilai, objektif, ilmu adalah cara terbaik memperoleh pengetahuan, deduktif, menemukan hukum universal dan mencari penjelasan.

⁸⁰ Burhan Bungin, *Op.cit.*, hal.48. Burhan bungin menyebutkan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dalam masyarakat mengenai objek penelitian.

ingin diteliti⁸¹ Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Sumatera Utara mulai dari stambuk 2006-2009. Mahasiswa stambuk 2005 tidak dimasukkan lagi dalam populasi penelitian ini karena kebanyakan dari mereka sudah jarang datang ke kampus mengingat sudah banyak yang menyusun tugas akhir. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 430 orang. Surat kabar KOMPAS periode Januari-Maret 2009 sebanyak 90 harian dikurangi hari minggu menjadi 78 harian.

7.4. Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini merujuk pada rumus yang kemukakan oleh Tarayamane.⁸² Dengan presisi 10 % dan tingkat kepercayaan 90 % yakni sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Jumlah keseluruhan mahasiswa Teknik Mesin USU stambuk 2006, stambuk 2007, stambuk 2008, dan stambuk 2009 sebanyak 430 orang. Maka dari jumlah populasi yang tertera diatas akan diperoleh sampel sebanyak:

$$n = \frac{430}{430(0.01)+1}$$

$$= 81.13 \text{ atau dibulatkan menjadi } 81 \text{ orang.}$$

n = jumlah sampel

N= jumlah populasi

d = tingkat kesalahan (tingkat kesalahan yang digunakan adalah sebesar 10%, dan tingkat kepercayaannya sebesar 90 %)

⁸¹ Bambang Prasetyo, *Ibid.*, hal.119.

⁸² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta; Prenada Media, 2005, hal.105.

7.4.1 Langkah-langkah Pengambilan Sampel

Ada beberapa langkah-langkah pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

7.4.1.1 Sampel Acak Terlapis Berimbang (*Proporsional Stratified Random Sampling*)

Teknik sampling atau cara penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *stratified random sampling* atau metode pengambilan sampel secara acak berumpun disebabkan populasi yang hendak diteliti bersifat heterogen atau berstrata.⁸³ Teknik pengambilan sampel ini digunakan karena populasi yang akan diteliti heterogen, terdiri dari empat stambuk yakni stambuk 2006, 2007, 2008, dan 2009 yang berjumlah 430 orang.

Dari jumlah tersebut, maka akan diperoleh jumlah responden dari masing-masing stambuk-stambuk, dengan menggunakan rumus:⁸⁴

$$Sampel_1 = \frac{Populasi_1}{Total\ populasi} \times Total\ sampel$$

1. stambuk 2006 sebanyak:

$$\begin{aligned} s_1 &= \frac{93}{430} \times 81 \\ &= 17.51 \text{ atau } 18 \text{ orang} \end{aligned}$$

2. stambuk 2007 sebanyak:

$$\begin{aligned} s_2 &= \frac{96}{430} \times 81 \\ &= \underline{18.08} \text{ atau } 18 \text{ orang.} \end{aligned}$$

⁸³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001, hal.115.

⁸⁴ Bambang Prasetyo, *Op.cit.*, hal.129.

3. stambuk 2008 sebanyak:

$$s_3 = \frac{150}{430} \times 81$$
$$= 28.25 \text{ atau } 28 \text{ orang.}$$

4. stambuk 2009 sebanyak:

$$s_4 = \frac{91}{430} \times 81$$
$$= 17.14 \text{ atau } 17 \text{ orang.}$$

Jadi jumlah sampel yang diperoleh setelah pembulatan adalah sebanyak 80 orang. Dapat juga dilihat dalam tabel.1. berikut:

Tabel.1
Jumlah sampel tiap stambuk

No	Stambuk	Populasi	Sampel
1	2006	93	18
2	2007	96	18
3	2008	150	28
4	2009	91	17
	Total	430	81

Kemudian, setelah besaran sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling* peneliti melanjutkan langkah berikutnya yakni *quota sampling*.

7.4.1.2. Sampel Kuota (Quota Sampling)

Penarikan sampel dengan teknik ini lebih mementingkan tujuan penelitian, dimana sampel penelitian adalah unit populasi yang ditentukan lebih dahulu.⁸⁵ Semua unit populasi yang telah ditentukan menjadi sampel penelitian harus

⁸⁵ Burhan Bungin, *Op.cit.*, hal.119.

diinterview atau diberikan kuesioner. Masing-masing stambuk departemen teknik mesin mulai 2006 -2009 dijatah jumlah besarnya mahasiswa yang dijadikan sampel. Kemudian semua mahasiswa yang terkena jatah sampel itu diminta untuk mengisi kuesioner.

7.5. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

7.5.1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Library Research atau studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara menghimpun buku-buku, makalah-makalah, dan dokumen-dokumen serta sarana informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁸⁶ Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. berupa buku bacaan, artikel, makalah, jurnal, majalah/surat kabar serta website yang berkaitan dengan penelitian.

7.5.2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sistematis⁸⁷ dan penyebaran kuisioner dengan jenis pertanyaan terbuka dan tertutup⁸⁸ terhadap Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Sumatera Utara. Metode angket, disebut juga metode kuesioner yang merupakan rangakaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk diisi.⁸⁹

8. Teknik Analisis Data

8.1. Analisis Tabel Frekuensi

⁸⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987, hal.43.

⁸⁷ Burhan Bungin, *Op.cit.*, hal.134. wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.

⁸⁸ Masri Singarimbun, dkk, *Metode Penelitian Survai*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1981, hal.132.

⁸⁹ Burhan Bungin, *Op.cit.*, hal.130.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan permasalahan.⁹⁰ Data primer dan data sekunder⁹¹ yang sudah terkumpul, disusun terlebih dahulu sebelum diolah kemudian dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan kesimpulan.

Analisis tabel frekuensi merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan membagi-bagi variabel ke dalam kategori-kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi. Tabel-tabel frekuensi merupakan langkah awal atau bahan dasar untuk analisis selanjutnya. Tabel frekuensi biasanya memuat dua kolom, terdiri dari frekuensi dan presentase untuk setiap kategori.⁹²

8.2. Analisis Tabel Silang

Merupakan salah satu teknik yang dipergunakan untuk menganalisis dan mengetahui variabel yang satu memiliki hubungan dengan yang lainnya, sehingga diketahui apakah variabel tersebut bernilai positif atau negatif. (Singarimbun, 1995:137)

8.3. Korelasi Product Moment

Untuk analisis bivariat, atau terdiri dari dua variabel, yakni; variabel bebas dan variabel terikat dapat digunakan teknik koefisien korelasi *product moment* yang ditemukan oleh Pearson⁹³ Teknik korelasi product moment adalah korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi (kekuatan hubungan linear) antara data interval dan data interval lainnya.⁹⁴ Dengan rumus:

⁹⁰ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal.67

⁹¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Press, 2001, hal.128. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.

⁹² Masri Singarimbun, dkk, *Op.cit.*, hal.216.

⁹³ Bambang Prasetyo, *Op.cit.*, hal.198.

⁹⁴ Burhan Bungin, *Op.cit.*, hal.236.

$$r_{xy} = \frac{\sum_{xy}}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

\sum_{xy} = jumlah hasil perkalian (produk) dari x dan y

N = jumlah individu dalam sampel

SD_x = standar deviasi dari variabel x

SD_y = standar deviasi dari variabel y

8.4. Koefisien Determinasi

Korelasi determinasi atau digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi determinan, yakni berapa persen (%) variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.⁹⁵ Maka rumus yang dipergunakan adalah:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

KD = koefisien determinasi

r = nilai koefisien korelasi product moment

Dari hasil perhitungan-perhitungan tersebut, maka akan diperoleh tiga kemungkinan nilai r, yaitu:⁹⁶

- jika r bernilai positif, maka kenaikan variabel X akan diikuti kenaikan variabel Y, begitu juga apabila nilai variabel X menurun, maka akan diikuti penurunan nilai variabel Y; yang artinya korelasi positif kuat.
- jika r bernilai negatif, maka kenaikan nilai variabel X akan diikuti penurunan nilai variabel Y, dan begitu juga apabila nilai variabel X turun akan diikuti kenaikan nilai variabel Y; yang artinya korelasi negatif kuat.

⁹⁵ Agus Irianto, *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenada Media, 2004, ha.167.

⁹⁶ Agus Irianto, *Op.cit.*, hal.141.

- jika nilai r sama dengan nol (0), hal ini berarti naik turunnya nilai satu variabel tidak mempunyai kaitan dengan naik turunnya nilai variabel lainnya; maka ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kedua variabel; tidak adanya korelasi.

Untuk mengukur derajat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, maka dapat digunakan rumus skala Guilford, yang dapat dilihat dalam tabel.2 sebagai berikut: (Krisyantono, 2006; 168-169)

Besarnya nilai r	Interpretasi
$\leq 0,19$	Hubungan rendah sekali, lemas sekali (tidak berkorelasi)
0,20-0,39	Hubungan rendah tapi pasti
0,40-0,70	Hubungan yang cukup berarti
0,71-0,90	Hubungan yang tinggi, kuat
$\geq 0,91$	Hubungan yang sangat tinggi, kuat sekali, dapat diandalkan

9. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang bersifat dugaan sementara atau tentative answer yang hendak dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.⁹⁷ Antara dua variabel atau lebih. Menurut Burhan Bungin ada dua jenis hipotesis yang biasa dipakai dalam penelitian, yaitu:⁹⁸

Hipotesis Nol (H_0) : pernyataan yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y yang akan diteliti, atau variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

⁹⁷ Tonny P. Situmorang, Penelitian: Pengaruh Tingkat Ekonomi Masyarakat Terhadap Partisipasi Politik: Studi Kasus: Masyarakat Nelayan di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang, Medan, Medan: FISIP USU Press, 1992.

⁹⁸

Hipotesis Alternatif (Ha) : pernyataan yang menyatakan terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y, atau variabel indenpen mempengaruhi variaben independen.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada (terdapat) hubungan antara membaca berita-berita politik dalam harian KOMPAS terhadap pengetahuan politik mahasiswa teknik mesin Universitas Sumater Utara.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel X: media massa

Variabel Y: pengetahuan politik

10. Sistematika Penulisan

Penulis membagi penulisan skripsi ini dalam IV BAB dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari:

1. Latar belakang masalah.

Mengapa penulis memilih permasalahan yang akan diteliti? Ketertarikan-ketertarikan penulis memilih objek penelitian.

2. Perumusan masalah

Masalah apa yang hendak dilihat dalam penelitian yang hendak dilakukan.

3. Pembatasan masalah

Agar penelitian terfokus maka, masalah sebaiknya diberikan ruang lingkup.

4. Tujuan penelitian,

Isi daripada tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan permasalahan secara singkat.

5. Manfaat penelitian

Apa yang menjadi kegunaan proses dan hasil penelitian ini bagi diri sendiri, disiplin ilmu dan lembaga terkait dalam penelitian.

6. Kerangka teori

Apa saja dalil-dalil yang hendak digunakan untuk menjelaskan permasalahan.

7. Metodologi penelitian

Metode-metode apa saja yang digunakan dalam penelitian.

8. Teknik analisis data

Bagaimana teknik untuk menganalisis data yang diperoleh untuk mendapatkan hasil, atau suatu kesimpulan.

9. Sistematika penulisan.

Sistematika penulisan ini berisikan kerangka format penulisan skripsi yang dimulai bab I hingga bab terakhir.

BAB II: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Isi bab ini deskripsi singkat mengenai Teknik Mesin Universitas Sumatera Utara.

1. Universitas Sumatera Utara
2. Fakultas Teknik
3. Departemen
4. Keadaan geografis
5. Visi dan Misi
6. Mahasiswa (disajikan dalam bentuk tabel frekuensi)sss
7. Kompas

BAB III: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisikan penyajian data dan analisis data-data yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian.

1. Analisis tabel frekuensi
2. Analisis tabel silang
3. Analisis korelasi Product Moment
4. Analisis koefisien Determinasi

BAB IV: PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran-saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

1. Kesimpulan
2. Kelemahan penelitian
3. Saran